

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sudah lebih dari dua tahun dunia di gemparkan dengan adanya wabah virus yang hampir menjalar keseluruh bagian negara di dunia, krisis kesehatan menjadi rasa takut bagi masyarakat di dunia yang menyebabkan banyaknya orang-orang yang tertular hingga tidak dapat dipungkiri cepatnya penyebaran virus ini menjadikan banyak orang di bagian negara yang terpapar kehilangan anggota keluarganya karena cukup rumitnya penanganan virus ini. Virus ini menjadi wabah di dunia, dikenal sebagai virus varian baru dan diberi nama *Severe Acute Respiratory syndrome Corona virus Diseses-2019 (Covid-19)*, karena virus ini mulai boming pada tahun 2019 diketahui pertama kali muncul di Wuhan (China). Di Indonesia sendiri di ketahui virus ini mulai masuk pada minggu ketiga bulan Januari 2020. Hal ini didasari penemuan tim (FKMUI) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. (m.detik.com,2020).

Corona Virus Deaseas 2019 ini atau Virus *Covid-19* menjadi masalah kompleks global yang cukup serius, virus *Covid-19* adalah wabah yang saat ini sedang melanda banyak negara di belahan dunia, virus ini menyerang system pernafasan, jika di analisa dari presentase angka kematian kasus kematian diakibatkan SARS (9,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan *Covid-19* kurang dari (5%) meskipun banyaknya kasus *Covid-19* lebih besar dibangkan SARS karena tingkat penyebarannya lebih tinggi hingga mengakibatkan *Covid-19* sangat sulit ditangani hingga menyebabkan banyaknya kematian. (m.detik.com,2020).

Pemerintah Indonesia sendiri mulai merespon wabah ini dengan menerapkan sosial distancing di Jakarta sejak Sabtu 14 Maret 2020 oleh Pemerintah DKI Jakarta, salah satu upaya tersebut yaitu dengan menutup sekolah dan tempat wisata di wilayah Jakarta. Respon ini tidak membuahkan hasil yang signifikan karena pasien yang terpapar *Covid-19* terus meningkat, kemudian menstimulus pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru dengan nama Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). PSBB di terapkan pada beberapa Provinsi dengan tingkat penyebaran virus tinggi kemudian susul oleh daerah-daerah lainnya secara serentak. PSBB dilakukan dengan sejumlah ketentuan yang mengatur soal aktivitas sekolah, tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, serta transportasi umum. Selama pandemi *Covid-19* melanda Indonesia sudah berjalan hampir 2 tahun lebih, besarnya dampak yang terjadi pada Negara khususnya yang dirasakan oleh masyarakat dari mulai perekonomian, sosial masyarakat, pendidikan, kesehatan, bahkan menyebabkan kematian, dalam hal ini banyaknya orang-orang yang kehilangan keluarga karena kematian.

Fenomena ini yang membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan observasi secara langsung ke lapangan setelah mengetahui salah satu individu yang kedua orang tuanya meninggal pada saat pandemi dan sekaligus terpapar virus tersebut. Fenomena wabah ini yang menjadi mimpi buruk, menyebabkan di setiap Negara khawatir terhadap keadaan negaranya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui fase-fase atau pengalaman yang di lalui oleh subjek untuk menjadi individu yang *resilien* setelah melewati pengalaman yang membuatnya terpukul akibat kematian kedua orangtunya yang terpapar oleh *Covid-19*.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999) Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar dkk, 2003; Cicchetti dan Toth, 1998).

Kematian bukan hanya berkaitan dengan orang yang meninggal dunia melainkan dirasakan efeknya untuk orang terdekat yang ditinggalkan, menjadi orang yang ditinggalkan bukan hal sederhana yang bisa di tafsirkan dengan mudahnya hal tersebut akan menjadi dilematis realita dan fikiran bagaimana bisa menyikapi dan memaknai sumber masalah akibat kehilangan tidak sedikit orang-orang terdekat yang ditinggalkan mengalami penderitaan ataupun kesedihan dengan waktu yang berbeda. Apalagi jika sosok yang meninggal tersebut adalah orang tua pasti ada anak-anak yang ditinggalkan.

Kehilangan orang tua tentunya sangat memberikan dampak bagi keluarga, baik dampak ekonomi maupun pada perkembangan psikologis seorang anak yang kehilangan figur seorang ibu atau ayah. Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orang tuanya. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Melihat bahwa adanya fenomena tersebut dan temuan data awal di lapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui fase Resiliensi yang dialami oleh X. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Proses Resiliensi Pada Dewasa Awal Pasca Kematian Kedua Orang tua Akibat Covid-19”**.

Identifikasi Masalah

Sejalan dengan fenomena yang di ambil, maka pernyataan masalah **“Gambaran Proses Resiliensi Pada Dewasa Awal Pasca Kematian Kedua Orang Tua Akibat Covid-19”** dalam penelitian ini adalah bagaimana cara subjek memaknai berbagai masalah yang di hadapinya dan bagaimana tahapan subjek agar sampai pada individu yang di anggap *Resilien*. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama begitu juga berdasarkan penelitian sebelumnya tentang kematian orang tua, bahwa kehilangan atau ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi dan kita cintai bukan suatu hal mudah untuk di atasi, sebagai informasi awal dari data lapangan peneliti langsung terjun melakukan observasi ke lokasi dimana fenomena yang itu terjadi.

Peneliti melakukan observasi awal kepada salah satu tokoh masyarakat yang akan di wawancarai yaitu ketua RT setempat, beliau mengatakan bahwa ada salah satu warganya yang meninggal dunia akibat terindikasi wabah virus *Covid-19*, korban yang meninggal di rawat kurang lebih 2 minggu di rumah sakit AMC yang berada di Kecamatan Cileunyi, korban meninggal di rumah sakit namun jasadnya tidak bisa dibawa pulang ke rumah karena dikhawatirkan membuat warga yang lain panik. Meskipun hasil swab belum keluar karena masih dalam proses pengidentifikasian warga sudah menganggap bahwa korban yang meninggal di anggap karena terpapar virus *Covid-19*, kemudian peneliti menemui salah satu anak terakhir dari korban yang meninggal tersebut yang nantinya menjadi relawan atau subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara awal pada subjek :

Pertanyaan :

- a. Apakah benar saudara adalah pihak keluarga dari warga yang meninggal dunia hari ini ?
- b. Bolehkah saya mengetahui katanya orang tua saudara sebelumnya terindikasi gejala wabah virus (*Covid-19*) yang sedang terjadi saat ini di negara kita ?
- c. Apa yang saudara rasakan ketika saat mengetahui bahwa orang tua saudara tidak bisa di bawa dulu kerumah ?

Jawaban :

- a. Ya, saya adalah anak bungsu di keluarga saya
- b. Memang benar 3 hari sebelum meninggal orang tua saya terindikasi terpapar *Covid-19* karena ada sesak dan flek pada paru-parunya tapi belum bisa dinyatakan terkena virus, hasil swab pun belum keluar.
- c. Tentunya semua orang merasakan hal yang sama ketika ditinggal selamanya oleh orang tua. Kami sangat berduka dan terpukul, terlebih lagi yang sangat shok ibu saya karena dari awal sakit di bawa ke rumah sakit ibu saya tidak bisa menemui suaminya karena aturan dari rumah sakit seperti itu bahkan sampai akhir hayatnya pun tidak sama sekali bisa melihatnya karena jenazah tidak bisa dibawa pulang ke rumah dan dianjurkan dikuburkan secara protokol kesehatan. Sebetulnya hal yang mengganjal dari pihak keluarga kami saat ini yaitu bapak saya sudah dinyatakan oleh warga meninggal karena terpapar virus *Covid-19*, sedangkan kita sendiri dari pihak keluarga belum mengetahui hasil test swab tersebut apakah benar atau tidak. Kami sekeluarga merasa sangat terpukul dengan fenomena ini bahkan budaya untuk do'a bersama dirumah pun tidak bisa di laksanakan, warga

sekitar seperti menjaga jarak kepada kami selaku keluarga dari jenazah karena mungkin waspada dengan virus tersebut itu ditakutkan menular, kejadian ini betul-betul seperti hukuman sosial akibat adanya fenomena virus *Covid-19*.

Tiga poin diatas sebagai informasi data awal dari lapangan yang akan di kaji dalam penelitian ini, kehidupan manusia diakhiri dengan meninggalkan kehidupan di dunia ini dan berlanjut pada kehidupan selajutnya. Orang yang meninggal dunia sejatinya sudah menjadi garis takdirnya masing-masing, namun yang menjadi ketertarikan penulis pada penelitian ini adalah adanya fenomena wabah virus yang melanda hampir di seluruh penjuru dunia bahkan sudah mengambil jutaan nyawa manusia. Seperti yang sudah di kutip pada data awal di atas, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian lain yaitu meninggalnya seseorang di tengah-tengah wabah virus yang sedang melanda dunia tentunya ada beberapa hal yang tidak biasa, budaya yang biasanya sering orang-orang laksanakan atau yang di rasakan saat ada orang meninggal dunia.

Adapun beberapa indikator yang saling berhubungan dengan fenomena dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Resiliensi. Resilensi seringkali di kaitkan dengan bangkit Kembali dari kondisi yang kurang menyenangkan, kondisi yang membuat seseorang sulit mengendalikan dirinya seperti semula, Cecchetti Rogosch (1997, dalam *Psychological Resilience*, 2010) memaparkan ada hal-hal yang harus ada dalam penemuan resiliensi yaitu : adanya kondisi yang menyulitkan dan menekan, bagaimana cara penyesuaian positif seseorang dalam menghadapi situasi tersebut.

Luthar (2003) pun mengungkapkan resiliensi akan diketahui saat seseorang menghadapi situasi yang menghambat tau membuat dirinya kesulitan. Dalam (Wiwin Hendriani,2018).

Dampak Psikologis. Dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh eksternal yang mendatangkan akibat negatif ataupun positif, dampak psikologis ini muncul karena adanya stimulus dari luar diri suatu respon individu yang bekerja atas ketidaksadaran ataupun kesadaran dimana pengaruh tersebut nampak dari perilaku individu itu. Secara umum dari kematian yaitu adanya dampak dengan respon negatif terhadap seseorang. Diketahui bahwa respon psikologis dipengaruhi oleh emosi dan kognitif, pada gejala ini yang akan muncul seperti kaget, marah, sedih, rasa takut, rasa bersalah, dendam, rasa tidak berdaya, malu, hilang rasa, hilang arah dan tujuan. Kehilangan rasa cinta, kegembiraan, perhatian dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi kognitif akan muncul respon pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan mengambil keputusan, daya konsentrasi dan daya ingat berkurang, mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan, dan akan muncul respon menyalahkan diri sendiri.

Kematian. Kematian di artikan sebagai hilangnya kuasa atas diri individu dalam mengontrol tubuhnya kembali sebagai manusia. Jika di kaji dari ilmu kedokteran secara sederhana kematian merupakan telah berhentinya secara total, fungsi spontan, paru-paru, jantung, termasuk otak. Dengan demikian kematian berarti berhenti berkerjanya secara total seluruh organ tubuh. Secara pandangan islam kematian yaitu hilangnya ruh manusia karena usianya sudah di tentukan oleh sang penguasa sesuatu yang di ciptakan, di hidupkan dengan ruh oleh Allah SWT maka ketika ruh tersebut sudah di tarik kembali oleh-Nya maka sudah tidak ada lagi

kuasa atas dirinya untuk hidup dunia. Sehingga kematian ini bisa dimaknai sesuatu yang menakutkan dan juga bisa dimaknai bahwa inilah kehidupan manusia, secara umum ketika individu di hadapkan pada situasi kehilangan akan ada rasa kedukaan atau kesedihan dimana itu adalah respon awal dari gejala emosi manusia. Kesedihan seseorang adalah komposisi yang tidak bisa disamaratakan, jangka waktu seseorang bisa menerima kenyataan dan bisa bangkit kembali untuk menjalani hidupnya secara normal membutuhkan pemahaman atau penguatan dalam diri individu itu sendiri.

Orang tua. Adalah sosok terpenting dalam kehidupan ini, orang yang pertama seorang anak lihat ketika di lahirkan ke dunia, orang yang merawat anak dari sejak dilahirkan hingga besar sampai bisa mengukir kehidupan sendiri, keluarga adalah taman anak yang pertama dirasakan oleh anak lingkungan yang paling mempengaruhi terhadap perkembangan anak nantinya. Singgahsana utama tempat paling nyaman, tenang, bagi seorang anak. Kesejahteraan hidup bagi anak sebagaimana yang nampak dari apa yang dia lihat sebelumnya, Pendidikan, kultur, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap emosi dan kognitif anak saat seorang anak di hadapkan pada situasi tertentu. Bahkan resiliensi di sandarkan dengan konsep ini.

Dampak Covid-19. Krisis Kesehatan tentunya yang terjadi akibat wabah virus *Covid-19*, hal ini yang menjadi sumber ketakutan bagi negara-negara di dunia terutama masyarakat yang mendiaminya. Wabah virus *Covid-19* menyebabkan puluhan ribu manusia meninggal dunia. Karena tingkat penyebaran cukup cepat hingga dikatakan rumit saat menanganinya, sumber ketakutan ini menyebabkan

sulitnya penanganan wabah ini, dan membuat para pemimpin dunia mengeluarkan kebijakan yang sangat ketat untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Social distancing menjadi salah satu pilihan berat bagi setiap negara dalam menerapkan kebijakan untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, karena kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan. Pembatasan interaksi sosial masyarakat dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia pendidikan *Covid-19* memberikan dampak besar seperti banyaknya sekolah di dunia ditutup termasuk Negara Indonesia sendiri, keputusan pemerintah yang mendadak menghentikan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah agar pembelajaran masih tetap bisa dilaksanakan secara daring.

Dari segi perekonomian, *Covid-19* mengakibatkan krisis ekonomi di seluruh dunia dan terasa langsung terhadap semua lapisan masyarakat, kebijakan pemerintah yang membuat segala aturan pembatasan kegiatan masyarakat bersifat sosial atau berkerumun mengakibatkan masyarakat terbatas mata pencahariannya. Adapun dalam ruang lingkup sosial masyarakat, *Covid-19* mengakibatkan pembatasan kegiatan-kegiatan bersifat sosial masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam proses penelitian, selanjutnya di turunkan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana dampak psikologis pada X yang ditimbulkan akibat kematian kedua orang tua ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung X untuk tercapainya Resilien ?

3. Bagaimana proses Resiliensi yang di lakukan X agar bisa pulih kembali kondisi psikologisnya pasca kematian orang tuanya ?
4. Apa saja dampak yang dirasakan oleh X dari masyarakat ?

Tujuan Penelitian

Memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai “Gambaran Proses Resiliensi Pada Dewasa awal Pasca Kematian Kedua Orang Tua Akibat *Covid-19*”. Hasil dari penelitian ini untuk melihat gambaran bagaimana proses resiliensi individu hingga subjek bisa dikatakan resilien. Subjek dalam penelitian ini salah satu mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS) yang mengalami duka akibat kematian kedua orang tuanya, dimana dalam hal ini dapat diketahui bagaimana cara subjek mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan dari kematian orang tuanya tersebut sampai mampu untuk melewati masa-masa sulit pasca kematian orang tuanya dan kembali menjalani hidup normal.

Adapun beberapa informasi yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Dampak Psikologis yang ditimbulkan akibat kematian orang tua pada X.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung seseorang untuk tercapainya Resilien.
3. Mengetahui proses Resilien pasca kematian orang tua.
4. Mengetahui dampak apa saja yang di rasakan dari masyarakat.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian di harapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan yang nantinya bisa menjadi rujukan keilmuan sebagai bentuk sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya, serta mahasiswa Jurusan psikologi khususnya yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikologis akibat kematian orangtua.

Manfaat Praktis. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini mampu mengisi pemahaman atau wawasan yang lebih luas, bagi komunitas, Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi remaja hingga dewasa awal yang di hadapkan pada situasi yang sama agar bisa memaknai dengan baik hingga mampu melewati masa sulit paska kematian orangtua atau mungkin orang yang berarti dalam hidup.

Manfaat Teoritis. Penelitian ini dapat memberikan sumber data mengenai *Gambaran Proses Resiliensi Pada Dewasa awal Akibat Kematian Kedua Orang tua* terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *resiliensi*.